Scientific Journal of Nursing and Health

Volume 2 No 2 Oktober 2024

THE CORRELATIONS OF INDIVIDUAL CHARACTERISTICS WITH THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF HIV/AIDS IN PRINGSEWU, 2024

HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN PENYAKIT HIV/AIDS DI PRINGSEWU BARAT TAHUN 2024

Apri Budianto[1] , Marlinda[2], Risma Silvia[3]
[1,2,3,]Universitas Muhammadiyah Pringsewu
:apribudianto@umpri.ac.id

Abstract: *Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that can weaken the human immune system. After humans are infected with the HIV virus, accompanying symptoms or diseases will arise due to damage to the immune system, which is usually called Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS). From 2005 to March 2021, HIV cases tended to increase every year. Various individual factors are associated with knowledge about HIV/AIDS such as gender, age, marital status, education, and employment. The aim of this research is to determine the correlations between individual characteristics and the level of knowledge of HIV/AIDS in Pringsewu Regency in 2024. The design of this research is correlations analysis with a cross sectional approach. The population of this research is people living in RW 006 West Pringsewu Subdistrict with a total of 96 respondents. Data analysis using Chi- Square and Logistic Regression. The sampling technique in this research uses Cluster Sampling. The results showed that there was no significant correlations between gender and the level of knowledge of HIV/AIDS with a p-value of 0.199. Meanwhile, the age variable, education, marital status, employment status and economic status have a significant correlations with the level of knowledge with a p-value <0.05. In the logistic regression test, the results showed that education and employment status had a very significant correlations compared to other variables. So it can be concluded that education can increase knowledge which is supported by employment status in order to obtain education so that it can have an impact on healthy behavior*
Key words: *individual characteristcs, level of knowledge HIV/AIDS*

Abstrak: *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh pada manusia. Setelah manusia terinveksi virus HIV akan timbul gejala-gelaja atau penyakit penyerta akibat kerusakan sistem kekebalan tubuh yang biasa disebut *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS). Kasusnya dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2021 kasus HIV cenderung meningkat setiap tahun. Berbagai faktor individu dikaitkan dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS seperti jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan, dan pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dengan Tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS di Pringsewu Barat tahun 2024. Desain penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini masyarakat yang berada di RW 006 Kelurahan Pringsewu Barat dengan jumlah responden 96. Analisa data menggunakan *Chi-Square* dan Regresi Logistik. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Sampling.* Hasil penelitian menggunakan uji chi-square menunjukan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS dengan hasil *p-value* 0,199. Sedangkan, pada variabel umur, Pendidikan, status pernikahan, status pekerjaa, dan status ekonomi memiliki

hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan dengan hasil *p-value* < 0,05. Pada uji regresi logistic didapatkan hasil bahwa Pendidikan dan status pekerjaan memiliki hubunngan yang sangat signifikan dibandingkan dengan variabel lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan penngetahuan yang didukung oleh status pekerjaan guna memperoleh pendidikan sehingga dapat berdampak pada perilaku yang sehat.

Kata kunci : karakteristik individu, Tingkat pengetahuan HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh pada manusia. Setelah manusia terinfeksi virus HIV akan timbul gejala-gelaja atau penyakit penyerta akibat kerusakan sistem kekebalan tubuh yang biasa disebut *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS). Epidemi HIV/AIDS semakin berkembang cepat dan menjadi salah satu tantangan terbesar dimasa kini. Awal ditemukannya virus HIV ini terdeteksi dari sampel darah yang diambil dari seorang pria yang tinggal di Kinshasa, yang sekarang berada di Republik Demokratik Kongo pada tahun 1959 (Rizal, 2022). Kasusnya terus meningkat hingga saat ini.

Menurut *World Health Organization* (WHO) kasus HIV diseluruh dunia mencapai 39 juta dan di Asia diperkirakan mencapai 3,9 juta pada akhir tahun 2022. Kementrian Kesehatan (2021), melaporkan dari tahun 2005 sampai dengan maret 2021 kasus HIV cenderung meningkat setiap tahun sebanyak 427.201 dan kasus AIDS dari tahun 1987 sampai dengan maret 2021 sebanyak 131.147 orang yang tersebar diseluruh Provinsi di Indonesia termasuk di Provinsi Lampung (WHO), 2023). Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2023), mengatakan jumlah pengidap kasus HIV/AIDS di Lampung pada juli 2023 dengan jumlah penderita mencapai 5643 orang dan di Kabupaten Pringsewu dari 2018-2022 penderita HIV/AIDS mencapai 201 pasien yang telah ditangani. 124 pasien berdomisili di Pringsewu, 77 dari Kabupaten Tanggamus, Lampung Tengah, Pesawaran dan Lampung Selatan. Bahkan sudah 10 pasien meninggal ditahun 2021 dan 2022 (Haryono, 2022).

Penyakit HIV/AIDS ini merupakan penyakit yang sangat fatal dimasyarakat, dimana setiap penderitanya berujung dengan kematian. Virus ini merusak sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi serta menghancurkn sel CD4 sehingga daya tahan tubuh penderitanya semakin melemah sehingga rentan terserang penyakit (Dept HSE Indo Medika International, 2022). Beberapa penyakit fisik pun muncul akibat penyakit HIV/AIDS seperti *Pneumocystis pneumoni* (PCP), kandidias, tuberculosis (TB), virus herpes, meningitis kriptokokus (Rizal, 2020). Tidak hanya itu diare, dermatitis seboroik, stomatitis, infeksi jamur di kerongkongan hingga penurunan kesadaran juga termasuk akibat dari penyakit HIV/AIDS (Puspita, 2021).

Namun pada hasil penelitian Sianturi & Aprianingsih (2021), didapatkan data usia dengan tingkat pengetahuan dengan nilai *p-value* sebesar

0.130 dengan α=0.05. Ditinjau dari jenis kelamin, pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dengan hasil *p-value* 0.127 (p>0.05). Kemudian pada karakteristik pendidikan dengan tingkat pengetahuan didapatkan hasil *p-value* <0.05. Pekerjaan dengan tingkat pengetahuan didapatkan nilai *p-value* 0.078 (p>0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia, jenis kelamin dan pekerjaan terhadap tingkat pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS, tetapi pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan

Pada hasil penelitian yang artinya ada hubungan yang bermakna antara status perkawinan dengan tingkat pengetahuan. Hasil penelitian Berek et al., (2019) menjelaskan sebanyak 46,6% responden peempuan memiliki pengetahuan yang baik dibanding laki-laki hanya sebanyak 23,7% yang dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa karakteristik individu sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan Penyakit HIV/AIDS dan sejalan dengan hasil data prasurvey yang dilakukan di Dinas Kesehatan Pringsewu. Ditemukan 7785 orang dengan risiko terinfeksi dengan 102.8 orang yang sudah mendapatkan pelayanan pemeriksaan deteksi dini. Berdasarkan kelompok usia kasus HIV banyak terjadi pada rentang usia 20-49 tahun sebanyak 65,7% dengan jenis kelamin laki-laki 17 orang, perempuan 6 orang, dan biseksual 23 orang.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Analitik Komparatif dengan menggunakan desain potong lintang atau *cross sectional.* Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Cluster Sampling*. *Cluster Sampling* adalah metode yang digunakan untuk mempelajari populasi besar, khususnya populasi yang tersebar secara geografis untuk membentuk kelompok yang lebih kecil. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Lokasi penelitian ini dilakukan di RW 006, Kelurahan Pringsewu Barat pada bulan Juni 2024. Adapun populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Pringsewu Barat dengan populasi yang tercatat adalah 2475 KK, dengan jumlah sampel sebanyak 96 KK.

HASIL

1. Analisa Univariat

a. Distribusi Variabel Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pernikahan, pekerjaan, dan pendapatan

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pernikahan, pekerjaan, dan pendapatan

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	44.8%
Perempuan	53	55.2%
Total	96	100%
Umur		
17-25 tahun	24	25.0%
26-35 tahun	29	30.2%
36-45tahun	22	22.9%

46-55 tahun	14	14.6%
56-65 tahun	7	7.3%
Total	96	100%
Pendidikan		
SD-SMP/MTS	19	19.8%
SMA/SMK	45	46.9%
S1	32	33.3%
Total	96	100%
Status Pernikahan		
Belum Menikah	18	18.8%
Menikah	70	72.9%
Duda/Janda	8	8.3%
Total	96	100%
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	32	33.3%
Bekerja	64	66.7%
Total	96	100%
Status Ekonomi		
Rendah	54	56.3%
Cukup	33	34.4%
Tinggi	9	9.4%
Total	96	100%

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 96 responden jenis kelamin yang paling banyak didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 53 responden (55,2%) dan sebanyak 43 respoden (44,8%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden ada pada rentang umur 25-35 tahun sebanyak 29 responden (30,2%) dan sebagian kecil ada pada rentang 56-65 tahun sebanyak 7 responden (7,3%).

Frekuensi pendidikan terbanyak adalah SMA/SMK yaitu sebanyak 45 responden (46,9%) dan 32 responden (33,3%) memiliki pendidikan perguruan tinggi. Lalu, sebanyak 19 responden (19,8%) memiliki pendidikan SD-SMP/MTS. Sebagian responden yang menjawab kuesioner adalah berstatus sudah menikah dengan jumlah 70 responden (72,9%), 18 responden (18,8%). berstatus belum menikah dan 8 responden (8,3%) berstatuskan duda/janda

Responden yang tidak bekerja sebanyak 32 responden (33,3%) dan 64 responden (66,7%) bekerja dengan sebanyak 54 responden (56,3%) berstatus ekonomi rendah. kemudian 33 responden (34,4%) berstatus ekonomi cukup dan 9 responden (9,4%) berstatus ekonomi tinggi.

b. **Distribusi Variabel Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS**

Tabel 2. Distribusi Variabel Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS

Pengetahuan	Frekuensi N	Persentase %
Rendah	8	8.3
Cukup	41	42.7
Baik	47	49.0
Total	96	100

Hasil penelitian pada tabel 2 dijelaskan bahwa dari 96 responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang baik sebanyak 47 responden (49,0%). Akan tetapi, sebanyak 8,3% masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

2. Analisa bivariat

a. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan Penyakit HIV/AIDS

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan Penyakit HIV/AIDS

Jenis Kelamin	Pengetahuan HIV/AIDS						Total		p-value
	Rendah		Cukup		Baik				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Laki-laki	2	2.1	16	16.7	25	26.1	43	44.8	0.199
Perempuan	6	6.3	25	26.0	22	22.9	53	55.2	
Total	8	8.3	41	42.7	47	49.0		100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 26,0% responden berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sebanyak 26,0% perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan hasil

Scientific Journal of Nursing and Health

Volume 2 No 2 Oktober 2024

p-value sebesar 0,199.

b. Hubungan umur dengan Tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS

Tabel 4 Hubungan umur dengan Tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS

Umur	Pengetahuan HIV/AIDS						Total		p-value
	Rendah		Cukup		Baik				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
17-25 thn	0	0.0	16	16.7	8	8.3	24	25.0	
26-35 thn	0	0.0	9	9.4	20	20.8	29	30.2	0.01
36-45 thn	5	5.2	5	5.2	12	12.5	22	22.9	
46-55 thn	1	1.0	7	7.3	6	6.3	14	14.6	
56-65 thn	2	2.1	4	4.2	1	1.0	7	7.3	
Total	8	8.3	41	42.7	47	49.0	96	100	

Hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan, pada tabel 4 menerangkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik didominasi oleh responden pada rentang umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 20 responden (20,8%) dan pada rentang umur 17-25 tahun mendominasi dikategori tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 16 responden (16,7%). Sementara itu, pada Tingkat pengetahuan yang rendah paling banyak yaitu pada rentang 36-45 sebanyak 5 responden (5,2%) dan didapatkan hasil *p-value* = 0,01

c. Hubungan pendidikan dengan Tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS

Tabel 5. Hubungan pendidikan dengan Tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS

Tabel 5 menginformasikan bahwa pada tingkat pendidikan SMA/SMK dan S1 memiliki jumlah responden yang sama pada tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 22 responden (22,9%). Kemudian sebagian besar yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup didominasi oleh tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 20 responden (20,8%) dan pada tingkat pendidikan SD-SMP/MTS memiliki jumlah responden paling banyak pada tingkat pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 4 responden (4,2%). Berdasarkan uji yang dilakukan pada pendidikan dengan tingkat pengetahuan diperoleh hasil *p-value* 0,04.

Pendidikan	Pengetahuan HIV /AIDS						Total		p-value
	Rendah		Cukup		Baik				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
SD/MTS	4	4.2	12	12.5	3	3.1	19	19.8	0.04
SMA/SMK	3	3.1	20	20.8	22	22.9	45	46.9	
D1,D2,S1, S2, S3	1	1.0	9	9.4	22	22.9	32	33,3	
Total	8	8.3	41	42.7	47	49.0	96	100	

3. Analisa Multivariat

a. Menilai Kelayakan Model Regresi *(Goodness of Fit Test)*

Tabel 6. Hosmer and Lemeshow Test

Chi-Square	df	Sig.
5.509	4	.239

Nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* adalah 5,509 dengan probabilitas signifikasi 0,239 yang nilainya lebih tinggi dari 0,05. Kemudian dapat disimpulkan bahwa pada model ini dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Scientific Journal of Nursing and Health

Volume 2 No 2 Oktober 2024

b. Koefisien Determinasi *(Nagelkerke R Square)*

Tabel 7 Nilai Koefisien Determinasi

-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
111.458[a]	0.202	0.269

Pada tabel 7 didapatkan nilai koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* sebesar 0,269. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen seperti umur, pendidikan, status pernikahan, status pekerjaan, dan status ekonomi dalam menjelaskan variabel dependen yaitu tingkat pengetahuan sebesar 26,9%. sedangkan sebesar 73,1% menjelaskan variabel-variabel lain diluar dari penelitian ini.

c. Model Regresi Logistik

Dalam peneliti ini peneliti menggunakan regresi logistic untuk melihat hubungan, umur, pendidikan, status pernikahan, status pekerjaan, status pendapatan dengan tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS menggunakan regresi logistik *(logistic regression)*.

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S E.	Wald	df	Sig	Exp(B)	95% CI for EXP (B)	
							Lower	Upper
Pendidikan	1.119	0.34	10.63	1	.001	3.060	1.563	5.994
Status Pekerjaan	1.389	.500	7.705	1	.006	4.009	1.504	10.689
Constant	-4.720	1.196	15.583	1	.000	.009		

Berdasarkan tabel 8 dapat dirumuskan persamaan regresi logistic sebagai berikut : Tingkat Pengetahuan Penyakit HIV/AIDS = -4.720 + 1.119 Pendidikan + 1.389 Status Pekerjaan.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesa	B	Sig	Kesimpulan
Umur	-214	358	Tidak Signifikan
Pendidikan	1.119	.001	Signifikan
Status Pernikahan	.428	371	Tidak Signifikan
Status Pekerjaan	1.389	.006	Signifikan
Status Ekonomi	-361	.412	Tidak Signifikan

Hasil uji pada pemodelan terakhir regresi logistic step 4 pada tabel 9 menunjukkan bahwa dari lima variabel dependen yang diujikan hanya dua yang erat hubungannya dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS yaitu pendidikan dan pekerjaan yang dimana ditunjukkan dengan hasil OR keduanya lebih tinggi dibandingkan dengan tiga variabel independent yang lainnya sehingga kemungkinan mempengaruhinya sangat kecil.

Pada hasil penelitian status ekonomi tidak termasuk variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan HIV/ADS hal itu dikarenakan banyaknya akses informasi kesehatan dengan biaya minimal yang dapat dimanfaatkan.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel jenis kelamin, didapatkan sebagian besar 55,2% responden berjenis kelamin perempuan dan sebagian kecil 44,8% responden berjeis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Prasetiana, (2023) bahwa sebanyak 56% responden nya adalah perempuan. Pada penelitian Tirtawati et al., (2023) juga mengemukakan hal yang sama bahwa sebanyak 55,1% responden berjenis kelamin perempuan. Peneliti berpendapat semakin banyak informasi yang didapat dan akses informasi kesehatan yang mudah akan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan sehingga meminimalisir faktor risiko.

b. Umur

Mayoritas umur responden dalam penelitian ini yaitu 26-35 tahun (30,2%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Okeke et al., (2019) menunjukkan sebanyak 67,89% responden berumur 20-34 tahun. Pada umur tersebut merupakan umur produktif yang efektif dan efisien melakukan aktivitas sehari-hari (WHO, 2023). Peneliti berasumsi bahwa pada kelompok umur produktif yang aktif melakukan aktivitas seksual membutuhkan informasi terkait dengan penularan serta pencegahan penyakit menular sebagai pengendalian diri agar tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang yang menjadikannya kelompok rentan.

c. Pendidikan

Responden pada penelitian ini didominasi oleh tingkat pendidikan menengah atas (SMA/SMK) yaitu sebanyak 46,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi et al., (2022) menginformasikan bahwa sebanyak 57,1% respondennya berada pada tingkat pendidikan menengah. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh pada keinginan seseorang untuk mencari informasi. Pada seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki kesadaran untuk terus meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan.

d. Status Pernikahan

Hasil dari pengumpulan data responden sejumlah 96 orang pada masyarakat RW 006 diperoleh sebanyak 49,0% memiliki Tingkat pengetahuan yang baik. Akan tetapi, masih ada 8,3% yang memiliki Tingkat pengetahuan yang rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakuan Arnada et al., (2020) yaitu dari 74 responden sebanyak 68,9% memiliki pengetahuan baik. Pada penelitian Wahidin & Febriyanto, (2024), juga Ditunjukkan dengan hasil penelitian yang didapat bahwa sebanyak 72,9% responden berstatus sudah menikah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2021) bahwa sebanyak 67,6% respondennya sudah menikah. Peneliti berpendapat bahwa seseorang yang sudah menikah memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan informasi baik tentang kesehatannya maupun hal lainnya.

e. Status Pekerjaan

Hasil yang didapat dari penelitian di Pringsewu Barat dari 96 responden berdasarkan status pekerjaan sebagian besar 64 (66,7%) responden bekerja dan sebagian kecil 32 (33,3%) tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulsby et al., (2020) bahwa responden yang bekerja lebih banyak dibandingkan yang tidak bekerja yaitu sebanyak 57% respondenya bekerja dan 43% tidak bekerja. Berdasar pada hal tersebut peneliti berasumsi mudahnya informasi yang didapat tidak hanya ditentukan oleh bekerja atau tidaknya.

Tetapi, jenis pekerjaan juga mempengaruhi informasi yang didapat.

f. Status Ekonomi

Ditinjau dari Status ekonomi, pada penelitian ini didominasi oleh status ekonomi rendah yaitu sebanyak 56,3% responden. Sejalan dengan penelitian di Afrika yang menunjukkan sekitar 60% respondennya memiliki status ekonomi yang rendah (Mbirimtengerenji, 2018). Peneliti berasumsi bahwa informasi didapat tidak hanya dilayanan kesehatan, namun bisa dari internet yang dapat diakses siapa saja. Tetapi, status ekonomi yang rendah akan menentukan kesejahteraan hidup seseorang sehingga mempengaruhi minat seseorang dalam mencari informasi guna meningkatkan pengetahuan baik tentang kesehatan maupun yang lainnya

g. Tingkat Pengetahuan

Hasil dari pengumpulan data responden sejumlah 96 orang pada masyarakat RW 006 diperoleh sebanyak 49,0% memiliki Tingkat pengetahuan yang baik. Akan tetapi, masih ada 8,3% yang memiliki Tingkat pengetahuan yang rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakuan Arnada et al., (2020) yaitu dari 74 responden sebanyak 68,9% memiliki pengetahuan baik. Pada penelitian Wahidin & Febriyanto, (2024), juga menyatakan hasil bahwa sebanyak 81,3% memiliki pengetahuan yang baik. Menurut peneliti, tingkat pengetahuan yang baik ini disebabkan oleh minat dalam diri untuk mencari tahu tentang informasi kesehatan dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Bagi responden yang memiliki pengetahuan kurang, dapat dikarena kurangnya kesadaran dan minat yang tinggi untuk mencari sumber informasi. Faktor Pendidikan, status pekerjaan dan status ekonomi bisa saja menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Penyakit HIV/AIDS

Hasil presentase pada distribusi frekuwensi bahwa responden pada penelitian ini sebanyak 43 responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 53 responden berjenis kelamin perempuan. Responden dengan pengetahuan baik didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 25 reponden (26,0%) lebih besar dibandingkan dengan responden perempuan dengan pengetahuan baik sebesar 22 responden (22,9%). Sejalan dengan teori bahwa laki-laki memiliki Tingkat pengetahuan yang baik dibanding perempuan karena perbedaan IQ pada laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki memiliki rata-rata IQ sebesar 99,84 lebih besar dibandingkan dan pada perempuan yaitu sebesar 94,15 (Lina, 2021). Meskipun begitu pada laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku seskual berisiko dibandingkan laki-laki (Mahmudah et al., 2016). Maka peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin saja tetapi juga bagaimana cara individu menerima informasi dan pengimplementasian dari hal yang mereka ketahui.

b. Hubungan Umur dengan Tingkat Pengetahuan Penyakit HIV/AIDS

Begitu pula pada hasil analisa umur didapatkan berhubungan dengan tingkat

pengetahuan penyakit HIV/AIDS dengan hasil *p-value* 0,001. Berdasarkan teori hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tua umur dari responden maka dia akan mempunyai tingkat pengetahuan yang semakin baik. Hal itu dikarenakan semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi dan pengetahuan. Umur berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang di perolehnya semakin membaik. umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Ardiyani, 2021). Pada penelitian Martilova, (2020), menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat pengetahuan dengan hasil *p-value* 0,017. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa semakin tua umur semakin bertambah rasa keingin tahuannya sehingga akan berdampak pada perilakunya untuk terus mencari informasi terutama terkait dengan kesehatannya.

c. Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Penyakit HIV/AIDS

Pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan, didapat *p- value* 0,004. Menurut Ardiyani, (2021) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pula Tingkat pengetahuannya. Tingginya tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap bagaimana kemampuan seseorang mendapatkan atau menerima informasi, dan lebih kritis dalam mencari informasi Kesehatan terkait HIV/AIDS. Menurut peneliti, Pendidikan yang tinggi keinginan tahuan seseorang lebih besar untuk mencari informasi lebih banyak. Sehingga menjadikan seseorang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik.

d. Status Pernikahan

Hasil analisa status pernikahan dengan tingkat pengetahuan didapat *p-value* 0,018 yang dapat diartikan bahwa status pernikahan memiliki hubungan yang bermaknna dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS. Berdasarkan teori status pernikahan akan membentuk seseorang untuk menghilangkan sifat-sifat yang buruk dalam dirinya. Hal itu disebabkan oleh pada seseorang yang sudah menikah akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi terkait dengan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan seksualnya (Efendi et al., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mardhikawati (2018) dengan hasil *p value* 0,000 yang dapat diartikan bahwa status pernikahan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan. Hal itu dikarenakan seseorang yang sudah menikah akan membatasi dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan yang bukan pasangannya. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa seseorang yang sudah menikah memiliki Batasan dalam mengontrol perilaku berisiko seperti bergonta-ganti pasangan karena sudah menikah.

e. Status pekerjaan

Status pekerjaan berhubungan dengan tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS dengan hasil *p-value* 0,005. Tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan pekerjaan. Seseorang dengan status bekerja memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan informasi bisa dari tempat

bekerja yang menyediakan layanan informasi kesehatan, lingkungan serta teman yang dijadikan sebagai sumber informasi (Gultom, 2023). Pekerjaan akan memudahkan seseorang mendapatkan informasi tentang berbagai topik, termasuk HIV. Pekerjaan yang menawarkan akses program ke pendidikan kesehatan atau layanan konseling dapat membawa seseorang mempelajari lebih banyak tentang HIV, baik cara penularannya maupun pencegahannya (Safitri, 2020). Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan akan membantu seseorang untuk mendapatkan akses informasi yang lebih baik serta lingkungan pertemanan yang luas sehingga dapat saling bertukar informasi.

f. Status Ekonomi

Status ekonomi juga dapat berhubungan dengan Tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS, didapatkan hasi *p-value* 0,001. Status ekonomi yang lebih tinggi mungkin memberikan akses yang lebih baik terhadap informasi mengenai HIV/AIDS. Masyarakat berpenghasilan tinggi juga cenderung mengalokasikan pendapatannya untuk menunjang kesehatannya. Masyarakat dengan status ekonomi yang lebih baik memiliki akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan, termasuk pelayanan terkait HIV/AIDS (Baroroh et al., 2020). Pada penelitian Hardja, (2021) juga menjelaskan bahwa adanya hubungan antara status ekonomi dengan tingkat pengetahuan dengan hasil *p-value* sebesar 0,002. status ekomoni yang lebih baik berkaitan dengan kemudahan seseorang mengakses informasi tentang penyakit HIV/AIDS peneliti berasumsi. Dengan adanya akses yang lebih baik, masyarakat dapat mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai HIV/AIDS.

3. Analisis Multivariat

a. Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Penyakit HIV/AIDS

Temuan penelitian ini diperoleh hasil nilai *p-value* sebesar 0,001 dengan hasil OR variabel pendidikan sebesar 3.060 berarti responden dengan pendidikan tinggi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS sebanyak 3,060 kali lipat dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Tingginya pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi pengetahuannya tentang hal-hal yang berkait dengan kehidupan termasuk pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang kesehatan dan semakin cenderung dapat mengantisipasi dan menghindari penyakit. Kemudian pendidikan seseorang juga dapat meningkatkan kematangan intelektual sehingga dapat memberikan keputusan yang tepat dalam bertindak dan memilih pelayanan kesehatan yang tepat untuk dirinya maupun orang lain. Dengan adanya pendidikan, masyarakat bisa memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mencegah dan melindungi diri dari infeksi HIV (Kurniawati, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola berpikir seseorang untuk terus meningkatkan kesehatan dan berfikir kritis tentang faktor risiko apa saja yang akan timbul jika tidak memiliki pengetahuan yang baik.

b. Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Penyakit HIV/AIDS

Hasil penelitian pada variabel pekerjaan memiliki nilai *p-value* sebesar 0,006 dengan hasil Odds Ratio (OR) 4.009 yang dapat diambil kesimpulan bahwa responden dengan status bekerja memiliki

hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan yang dimana seseorang dengan status bekerja akan mempunyai pengetahuan penyakit HIV/AIDS sebanyak 4,009 kali dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki pekerjaan.

Pekerjaan memiliki kaitan erat dengan tingkat pengetahuan HIV karena pekerjaan memberikan akses dan kesempatan bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain yang memungkinkan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama. Selain itu, pekerjaan juga dapat memberikan akses ke layanan konseling, tes maupun pengobatan yang mendukung tidak hanya Tingkat pengetahuan saya tetapi bagaimana cara penyembuhannya (Sir, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina et al., (2021) bahwa pekerjaan memiliki hubungan yang erat dengan Tingkat pengetahuan HIV/AIDS karena lingkungan pekerjaan mempengaruhi minat untuk mencari informasi. Maka peneliti berasumsi bahwa pekerjaan akan menambah luasnya sumber informasi yang didapat sehingga berguna untuk meningkatkan pengetahuan.

.

SIMPULAN

Berdasarkan karakteristiknya, sebagian responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55,2%. Sebagian besar berumur 26-35 tahun (30,2%). Lalu untuk pendidikan mayoritas memiliki pendidikan SMA/SMK sebanyak 46,9%. Sebagian besar responden berstatus menikah sebanyak 72,9% responden. Pada status pekerjaan diketahui sebanyak 66,7% responden bekerja dengan mayoritas memiliki status ekonomi rendah sebanyak 56,3%.

Terdapat hubungan antara umur, pendidikan, status pernikahan, status pekerjaan dan status ekonomi dengan Tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS di Pringsewu Barat tahun 2024 dengan hasil *p-value* < 0,05. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan penyakit HIV di Pringsewu Barat dengan hasil *p-value* 0,199

Berdasarkan hasil yang didapatkan variabel yang paling dominan pada tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS di Pringsewu Barat adalah pendidikan dan status pekerjaan. Pada variabel pendidikan memiliki hasil *p-value* sebesar 0,001 dengan hasil nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3.060 yang dapt disimpulkan bahwa pendidikan tinggi akan mempengaruhi tingkat pendidikan sebesar 3,060 kali lipat dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Kemudian pada variabel status pekerjaan memiliki nilai *p-value* sebesar 0,006 dengan nilai OR sebesar 4.009 yang dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan status bekerja akan memiliki tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS yang baik sebanyak 4,009 kali dibandingkan seseorang yang tidak bekeja

SARAN

Bagi responden penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk terus meningkatkan pengetahuan tentang penyakit HIV/Aids agar responden memiliki batasan atau suatu bentuk pencegahan untuk melakukan perilaku seksual berisiko sehingga mencegah penularan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyani, I. Y. L. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Hiv/Aids Dengan Self-Stigma Orang Dengan Hiv/Aids Di*

Balai Kesehatan Masyarakat Kota Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Berek, P. A. L., Be, M. F., Rua, Y. M., & Anugrahini, C. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dan Umur Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sman 3 Atambua Nusa Tenggara Timur 2018. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, *1*(01), 4–13.

Dept HSE Indo Medika International. (2022). *HIV AIDS-Mitos,Tahapan,Gejala,Dampak,Dan Cara Pencegahan*.

Haryono, Y. (2022). *201 pasien penderita HIV Aids jalani perawatan di Kabupaten Pringsewu*.

Kementrian Kesehatan. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I*.

Kepala Dinkes Provinsi Lampung. (2023). *5.643 ODHIV ditemukan dilampung, dinkes gencar putus rantai penularan*.

Martilova, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv Aids Di Sma N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, *4*(1), 63–68.

Maulsby, C. H., Ratnayake, A., Hesson, D., Mugavero, M. J., & Latkin, C. A. (2020). A scoping review of employment and HIV. *AIDS and Behavior*, *24*, 2942–2955.

Mbirimtengerenji, N. D. (2018). Is HIV/AIDS epidemic outcome of poverty in sub-saharan Africa? *Croatian medical journal*, *48*(5), 605.

Wahidin, F., & Febriyanto, W. (2024). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Cimahi*. Kedokteran UNPAS.

World Health Organization(WHO). (2023). *HIV*.